

Pengaruh Frekuensi Interaksi dan Penyebaran Konten Alternative Universe (AU) Homoseksual terhadap Komunitas Pencinta Boys Love di Twitter (X)

Cantika Mayangsari¹, Aulia Asmarani², Dadan Saputra³, Yogie Alontari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, International Women University

Email: cantika.20821079@iwu.ac.id; aulia@iwu.ac.id; dadan@iwu.ac.id; yogiealontari@iwu.ac.id*

Diterima Juni / Disetujui Agustus

ABSTRACT

This study aims to examine the extent to which the frequency of interaction and the distribution of AU content influence the Boys Love (BL) fan community on Twitter. The research method used is explanatory with a quantitative approach. A total of 50 respondents were selected based on specific population characteristics, and data was collected through a Google Form questionnaire. Data analysis included validity and reliability tests, normality test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination analysis, and hypothesis testing (t-test and F-test) using SPSS version 25. The results show that interaction frequency has a significant influence of 0.264 units, and AU content distribution has a significant influence of 0.403 units on community formation. Both variables simultaneously explain 72.5% of the variation in the formation of the community. These findings emphasize the importance of active interaction and content distribution in strengthening solidarity and collective identity among Boys Love fans on Twitter (X).

Keywords: Interaction Frequency, Content Distribution, Alternative Universe (AU), Boys Love Fan Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh frekuensi interaksi dan penyebaran konten AU terhadap komunitas pencinta boys love di Twitter. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 50 responden dipilih berdasarkan karakteristik populasi, dan data dikumpulkan melalui kuesioner Google Formulir. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi, serta uji hipotesis (uji t dan f) dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi interaksi berpengaruh signifikan sebesar 0,264 satuan dan penyebaran konten AU sebesar 0,403 satuan terhadap terbentuknya komunitas. Kedua variabel secara simultan menjelaskan 72,5% variasi dalam terbentuknya komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya interaksi aktif dan distribusi konten dalam memperkuat solidaritas dan identitas kolektif komunitas pencinta boys love di media sosial Twitter (X).

Kata Kunci: Frekuensi Interaksi, Penyebaran Konten, Alternative Universe (AU), Komunitas Pencinta Boys Love

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era digital saat ini membuat media sosial menjelma menjadi raksasa dalam dunia komunikasi dan informasi. Platform-platform seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan TikTok, telah menjadi ruang publik virtual yang memungkinkan individu untuk terhubung satu sama lain walaupun dengan jarak yang jauh, serta untuk berbagi informasi secara cepat. Berdasarkan berita yang dilansir DataIndonesia.id, We Are Social menjelaskan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta pengguna pada Januari 2022 dan jumlah tersebut terus meningkat 12,35% dari tahun-tahun sebelumnya sebanyak 170 juta orang (Mahdi, 2022).

Dari begitu banyaknya media sosial, salah satu media sosial yang digemari masyarakat Indonesia sejak dulu adalah Twitter, atau yang saat ini telah berubah nama menjadi X. Berdasarkan laporan We Are Social per Oktober 2023, Indonesia memiliki sekitar 27,05 juta pengguna Twitter (X),

menempatkannya sebagai negara dengan jumlah pengguna terbanyak keempat di dunia. Kemudahan fitur-fitur yang diberikan Twitter (X) membuat pengguna lebih bervariasi dalam menggunakannya. Salah satu fitur yang banyak disenangi oleh pengguna X adalah thread atau utas, yang memungkinkan pengguna menuliskan beberapa cuitan secara beruntun. Fungsi utas sangat beragam, mulai dari berbagi ilmu, cerita viral, pengalaman, hingga untuk membuat cerita fiksi penggemar (Permata & Zulfiningrum, 2022). Salah satu cerita fiksi karangan penggemar yang biasa ditampilkan melalui utas adalah Alternative Universe (AU).

Alternative Universe (AU) adalah jenis cerita fiksi yang didasarkan pada karakter-karakter yang diciptakan oleh penggemar, atau disebut juga sebagai fan fiction. Konsep AU ini memungkinkan penggemar untuk menciptakan dunia dan alur cerita yang berbeda dari yang asli. Menurut Faizah (2020) dan Maimun & Rochmani (2022), cerita AU telah menjadi fenomena yang sangat populer di kalangan komunitas pembaca fan fiction. Di media sosial X, AU berkembang pesat dan menjadi daya tarik baru bagi penggunanya, mencakup berbagai genre seperti romantis, komedi, horor, dan lainnya. Salah satu genre yang paling digemari dalam AU adalah cerita dengan tema LGBT, khususnya homoseksual atau yang sering disebut Boys Love. Welker dalam Anjanette (2019), menjelaskan bahwa Boys Love dikenal dengan istilah shounen ai yang berarti kisah cinta anak laki-laki (Anjanette, 2019). Tema ini telah populer didorong oleh meluasnya pengaruh internet dan media sosial, termasuk X.

Tema homoseksual atau Boys Love telah memiliki tempat tersendiri di hati para penggemarnya, yang mayoritas berasal dari kalangan perempuan, baik remaja maupun dewasa. Perempuan yang menyukai hal-hal dengan genre Boys Love sering disebut sebagai Fujoshi. Istilah ini mengandung konotasi negatif, karena masyarakat Jepang pada awalnya menganggap minat mereka sebagai sesuatu yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional (Galbraith, 2011). Meski komunitas fujoshi semakin berkembang, keberadaan mereka masih kurang dikenal oleh masyarakat umum di Indonesia. Sebagai negara yang memegang teguh norma sosial dan agama, minat seorang perempuan terhadap konten homoseksual sering kali dianggap tabu dan tidak normal.

Dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), Goffman menjelaskan bahwa individu dalam interaksi sosial cenderung ingin menampilkan citra tertentu agar dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, banyak fujoshi yang lebih memilih untuk menampilkan identitas mereka di media sosial, khususnya di Twitter. Di platform ini, mereka biasanya berbagi cerita, ilustrasi, dan diskusi terkait Boys Love dengan komunitas yang memiliki minat serupa. Bahkan, banyak dari mereka yang memiliki akun fanbase khusus yang berfungsi sebagai wadah berbagi informasi dan diskusi, menjadi salah satu bentuk komunitas daring (cyber community). Fujoshi lebih memilih untuk menggunakan akun anonim atau alter account agar lebih bebas mengekspresikan diri tanpa takut mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosial atau keluarga.

Konsumsi konten BL juga telah terbukti dapat memengaruhi persepsi seorang fujoshi terhadap komunitas LGBT. Studi yang dilakukan oleh Sheva dan Roosiani menemukan bahwa beberapa fujoshi menjadi lebih menghargai keberadaan kisah cinta sesama jenis di dunia nyata. Demikian pula, penelitian oleh Putri dan Damaiyanti menunjukkan bahwa menonton drama BL dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap komunitas LGBTQ+, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada faktor lingkungan, budaya, dan pengalaman pribadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana perilaku dan kebiasaan seorang fujoshi dalam mengonsumsi serta menyebarkan konten Boys Love, khususnya dalam format Alternative Universe (AU) di Twitter (X). Penelitian ini berusaha mengungkap apakah konten AU homoseksual dapat berkontribusi dalam memengaruhi pola pikir, orientasi, serta pembentukan sikap individu di dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam fenomena tersebut dengan fokus pada pengaruh frekuensi interaksi dan penyebaran konten AU homoseksual terhadap komunitas pencinta Boys Love di Twitter (X).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, serta mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (frekuensi interaksi dan penyebaran konten AU) terhadap variabel terikat (komunitas pencinta *Boys Love*). Penelitian ini berlandaskan pada paradigma positivistik, yang meyakini bahwa realitas sosial bersifat objektif dan dapat diukur secara sistematis menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirancang.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *Boys Love* yang aktif mengikuti akun fanbase Twitter/X @MNSGWORLD, dengan estimasi populasi aktif sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria responden meliputi: (1) Berusia minimal 17 tahun; (2) Merupakan pengguna aktif Twitter/X; (3) Pernah mengakses, menyukai, menyebarkan, atau membuat konten AU bertema homoseksual; dan (4) Mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas *Boys Love*. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, diperoleh sampel minimum 31 orang, namun penelitian ini berhasil menjangkau 50 responden yang memenuhi kriteria.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebar menggunakan platform Google Form. Instrumen kuesioner dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju sekali), untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Sebelum disebar, instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan akurat dan konsisten.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi data. Sementara itu, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F). Sebelum dilakukan analisis regresi, data telah diuji dan dinyatakan memenuhi asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25.

LANDASAN KONSEPTUAL

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori yang berfungsi untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan mengendalikan (*control*) suatu gejala. Menurut Sugiyono (2022), teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*.

a. Grand Theory

Teori ini berakar dari pemikiran George Herbert Mead, yang kemudian disistematisasi oleh Herbert Blumer. Mead menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna.

Terdapat dua definisi mengenai interaksionisme simbolik. Pertama, Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Kedua, Scott Plunkett mendefinisikannya sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang

lain (Mahestu, 2012: 23). Dalam konteks penelitian ini, interaksi dalam komunitas boys love dapat dianalisis melalui teks, gambar, atau thread AU yang mencerminkan proses simbolik dalam membentuk pemahaman dan hubungan sosial.

b. Middle Theory: Teori Pengaruh Media

Teori pengaruh media merupakan salah satu kajian utama dalam komunikasi massa yang meneliti bagaimana media memengaruhi individu, masyarakat, dan budaya. Teori ini mengalami evolusi, dimulai dari pandangan pengaruh media kuat (strong media effects) seperti Teori Peluru (Hypodermic Needle Theory), hingga pandangan pengaruh media terbatas (limited media effects) yang melahirkan Teori Aliran Dua Tahap (Two-Step Flow Theory).

Pada era modern, berkembang pendekatan pengaruh media moderat dan interaktif. Beberapa teori yang relevan dalam era ini antara lain: Teori Uses and Gratifications yang berfokus pada audiens aktif; Teori Agenda-Setting yang menyatakan media menentukan apa yang dianggap penting; Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory) yang menyoroti bagaimana opini mayoritas dapat memengaruhi ekspresi individu; serta Teori Kultivasi (Cultivation Theory) yang menjelaskan bagaimana paparan media jangka panjang membentuk cara pandang seseorang. Teori pengaruh media ini digunakan untuk memahami bagaimana konten Alternative Universe (AU) di Twitter memengaruhi pola pikir dan persepsi audiens terhadap hubungan homoseksual.

c. Applied Theory

Applied theory digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep teoritis diterapkan secara spesifik pada variabel penelitian ini.

Teori Jaringan Sosial. Teori Jaringan Sosial memiliki gagasan adanya struktur organisasi yang terdiri dari pola interaksi antar anggotanya. Van Dijk (2006) mendeskripsikan jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Damsar, 2002: 157). Dalam konteks media sosial, teori ini membantu untuk meneliti variabel frekuensi interaksi.

Teori Uses and Gratifications. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch. Dalam teori ini, audiens dipandang sebagai individu yang berperan aktif dan memiliki tujuan tertentu dalam mengonsumsi media. Menurut Denis McQuail, terdapat empat kategori utama motif individu dalam mengonsumsi media, yaitu motif informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, serta hiburan. Teori ini digunakan untuk meneliti variabel konten AU.

Teori Identitas Sosial. Teori Identitas Sosial diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menjelaskan bahwa identitas individu sebagian besar dibentuk oleh keanggotaan dalam kelompok sosial. Michael A. Hogg menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas sosial terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *social categorization*, *prototype*, dan *depersonalization*. Teori ini dimanfaatkan untuk menganalisis bagaimana individu dalam komunitas boys love membentuk identitas mereka melalui interaksi yang terjadi di antara sesama anggota komunitas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran demografis dari komunitas pencinta *Boys Love* yang menjadi subjek penelitian. Rangkuman data demografis responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	>30 tahun	1	2.0
	17-20 tahun	8	16.0
	21-25 tahun	27	54.0
	26-30 tahun	14	28.0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	3	6.0
	Perempuan	47	94.0
Total Responden		50	100

(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 21-25 tahun (54%), diikuti oleh rentang usia 26-30 tahun (28%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penggemar AU bertema homoseksual di Twitter berasal dari kalangan dewasa muda, kelompok usia yang menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973) paling aktif menggunakan media sosial untuk kebutuhan hiburan, identitas, dan interaksi sosial (*Uses and Gratifications Theory*). Dari segi jenis kelamin, responden didominasi secara signifikan oleh perempuan (94%). Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunitas penggemar konten *Boys Love* didominasi oleh perempuan, selaras dengan fenomena global mengenai keberadaan *fujoshi* (Sheva & Roosiani, 2022; Putri & Damaiyanti, 2023; Galbraith, 2011)

Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur. Pengujian ini menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan jumlah responden (N) sebanyak 50 orang, maka nilai r tabel pada derajat kebebasan ($df = N-2 = 48$) adalah 0,278. Sebuah item pernyataan dinyatakan valid jika nilai r hitung > r tabel (0,278).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Frekuensi Interaksi (X1)	X1.1	0.616	0.278	Valid
	X1.2	0.767	0.278	Valid
	X1.3	0.841	0.278	Valid
	X1.4	0.853	0.278	Valid
	X1.5	0.693	0.278	Valid
	X1.6	0.526	0.278	Valid
Penyebaran Konten AU (X2)	X2.1	0.651	0.278	Valid
	X2.2	0.346	0.278	Valid
	X2.3	0.639	0.278	Valid
	X2.4	0.597	0.278	Valid
	X2.5	0.549	0.278	Valid
	X2.6	0.696	0.278	Valid
Komunitas Pencinta BL (Y)	Y.1	0.735	0.278	Valid
	Y.2	0.687	0.278	Valid
	Y.3	0.766	0.278	Valid
	Y.4	0.649	0.278	Valid
	Y.5	0.611	0.278	Valid
	Y.6	0.706	0.278	Valid

(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa seluruh butir pertanyaan untuk ketiga variabel—Frekuensi Interaksi (X1), Penyebaran Konten AU (X2), dan Komunitas Pencinta Boys

Love (Y)—memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,278). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal dari instrumen penelitian. Pengujian ini menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,600$.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Kritis	Keterangan
Frekuensi Interaksi (X1)	0,814	0,600	Reliabel
Penyebaran Konten AU (X2)	0,615	0,600	Reliabel
Komunitas Pencinta Boys Love (Y)	0,781	0,600	Reliabel

(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, diketahui bahwa ketiga variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,600. Variabel Frekuensi Interaksi memperoleh nilai 0,814, variabel Penyebaran Konten AU memperoleh nilai 0,615, dan variabel Komunitas Pencinta Boys Love memperoleh nilai 0,781. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam instrumen penelitian ini adalah reliabel dan konsisten untuk digunakan sebagai alat ukur.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) $> 0,05$, maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Metode Uji	Nilai Signifikansi	Kriteria	Hasil
One-Sample K-S Test	0,073	$> 0,05$	Normal

(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,073. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria yang digunakan adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Frekuensi Interaksi (X1)	0,394	2,540	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Penyebaran Konten AU (X2)	0,394	2,540	Tidak Terjadi Multikolinearitas

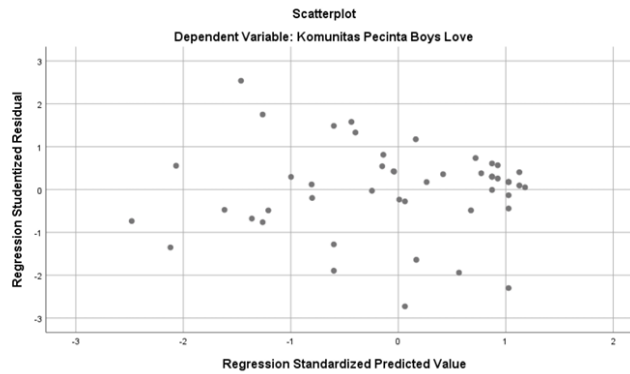
(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independen adalah 0,394 (lebih besar dari 0,10) dan nilai VIF adalah 2,540 (lebih kecil dari 10). Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi ini, sehingga asumsi ini telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan melihat pola pada grafik *scatterplot*.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

(*Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025*)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* pada Gambar 1, tampak bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik tersebut tidak mengerucut, melebar, atau melengkung. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga varians residual dapat dianggap konstan (*homoskedastisitas*) dan asumsi ini terpenuhi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen (*Frekuensi Interaksi* dan *Penyebaran Konten AU*) terhadap variabel dependen (*Komunitas Pencinta Boys Love*).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	8.417	1.551		5.426
Frekuensi Interaksi (X1)	.264	.075	.428	3.512
Penyebaran Konten AU (X2)	.403	.103	.475	3.895

(*Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025*)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 8,417 + 0,264(X_1) + 0,403(X_2) + e$

Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut adalah:

- Nilai Konstanta (a) sebesar 8,417:** Ini menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari *Frekuensi Interaksi* ($X_1=0$) dan *Penyebaran Konten AU* ($X_2=0$), maka tingkat *Komunitas Pencinta Boys Love* (Y) sudah berada pada nilai dasar sebesar 8,417.

- Koefisien Regresi Frekuensi Interaksi (b_1) sebesar 0,264:** Nilai ini bersifat positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada Frekuensi Interaksi (X1) akan meningkatkan Komunitas Pencinta Boys Love (Y) sebesar 0,264 satuan, dengan asumsi variabel Penyebaran Konten AU (X2) tetap.
- Koefisien Regresi Penyebaran Konten AU (b_2) sebesar 0,403:** Nilai ini juga bersifat positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada Penyebaran Konten AU (X2) akan meningkatkan Komunitas Pencinta Boys Love (Y) sebesar 0,403 satuan, dengan asumsi variabel Frekuensi Interaksi (X1) tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa baik frekuensi interaksi maupun penyebaran konten AU memiliki hubungan positif terhadap terbentuknya komunitas.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai Sig. < 0,05, maka hipotesis diterima.

- Pengaruh Frekuensi Interaksi (X1) terhadap Komunitas Pencinta Boys Love (Y):** Berdasarkan Tabel 6, variabel Frekuensi Interaksi (X1) memperoleh nilai t sebesar 3,512 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi (0,001) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H1 diterima. Ini berarti Frekuensi Interaksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya Komunitas Pencinta Boys Love.
- Pengaruh Penyebaran Konten AU (X2) terhadap Komunitas Pencinta Boys Love (Y):** Variabel Penyebaran Konten AU (X2) memperoleh nilai t sebesar 3,895 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H2 diterima. Ini menunjukkan bahwa Penyebaran Konten AU secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya Komunitas Pencinta Boys Love.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen (Frekuensi Interaksi dan Penyebaran Konten AU) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Komunitas Pencinta Boys Love). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. < 0,05, maka hipotesis diterima.

Tabel 7. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	337.656	2	168.828	61.996	.000
Residual	127.991	47	2.723		
Total	465.647	49			

(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 7, diperoleh nilai F sebesar 61,996 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H3 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Frekuensi Interaksi (X1) dan Penyebaran Konten AU (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya Komunitas Pencinta Boys Love.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852	.725	.713	1.650

(Sumber: Data Primer Olahan SPSS 25, Juli 2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,725. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 72,5% variasi dalam pembentukan Komunitas Pencinta Boys Love (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Frekuensi Interaksi (X1) dan Penyebaran Konten AU (X2) secara bersama-sama. Sementara itu, sisa sebesar 27,5% (100% - 72,5%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,713 memperkuat relevansi model ini dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti frekuensi interaksi dan penyebaran konten AU bertema homoseksual memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya komunitas pencinta boys love di media sosial X. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 21 hingga 30 tahun, yang mencerminkan dominasi dewasa muda dalam komunitas penggemar AU. Mayoritas responden juga adalah perempuan, yang mendukung fenomena global mengenai dominasi fujoshi dalam komunitas pencinta boys love. Karakteristik demografis ini menunjukkan bahwa komunitas ini didominasi oleh individu yang aktif secara digital, terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan hiburan di media sosial.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Semua item dalam kuesioner dinyatakan valid, dan reliabilitasnya juga menunjukkan hasil yang memadai. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden terlibat aktif dalam interaksi terkait konten AU, dengan rata-rata tinggi untuk berbagai bentuk interaksi seperti membalas cuitan, memberi komentar, dan berdiskusi dengan penggemar lainnya.

Penyebaran konten AU juga menjadi aspek penting dalam pembentukan komunitas ini. Responden menunjukkan keterlibatan aktif dalam membagikan konten AU yang mereka anggap menarik dan relevan, serta lebih sering melihat AU dibagikan oleh akun-akun yang mereka ikuti. Ini menunjukkan bahwa penyebaran konten bukan hanya bersifat konsumtif, tetapi juga melibatkan responden dalam memperluas jangkauan komunitas, yang memperkuat solidaritas antar anggota. Selain itu, responden merasa nyaman untuk mengekspresikan minat mereka dalam komunitas ini tanpa takut dihakimi, yang memperlihatkan pentingnya ruang digital ini sebagai tempat untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan tema-tema keberagaman, gender, dan cinta.

Analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa kedua variabel, frekuensi interaksi dan penyebaran konten AU, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komunitas pencinta boys love. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam frekuensi interaksi meningkatkan komunitas ini sebesar 0,264 satuan, sementara peningkatan satu satuan dalam penyebaran konten AU meningkatkan komunitas ini sebesar 0,403 satuan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel tersebut saling terkait, penyebaran konten memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap terbentuknya dan perkembangan komunitas pencinta boys love dibandingkan dengan frekuensi interaksi.

Uji hipotesis yang dilakukan melalui uji t dan uji F menunjukkan bahwa baik frekuensi interaksi maupun penyebaran konten AU memiliki pengaruh signifikan terhadap komunitas ini, dengan p-value yang lebih kecil dari 0,05 untuk kedua variabel tersebut. Uji F menunjukkan bahwa kedua variabel

tersebut bekerja bersama-sama untuk membentuk komunitas pencinta boys love, yang memperkuat temuan bahwa baik interaksi maupun distribusi konten berperan penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,725 menunjukkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan 72,5% variasi dalam terbentuknya komunitas, yang menunjukkan bahwa kedua variabel ini memberikan kontribusi yang besar dalam mempengaruhi komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa frekuensi interaksi memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya dan perkembangan komunitas pencinta *boys love* di Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering individu berinteraksi dengan konten AU, baik melalui cuitan, komentar, atau diskusi, maka komunitas ini akan terbentuk semakin kuat. Setiap peningkatan satu satuan dalam frekuensi interaksi dapat meningkatkan komunitas pencinta *boys love* sebesar 0,264 satuan, yang menegaskan bahwa interaksi aktif antar anggota berkontribusi pada penguatan solidaritas dan identitas kelompok.

Selanjutnya, penyebaran konten AU bertema homoseksual juga berpengaruh signifikan terhadap komunitas. Responden yang lebih sering terlibat dalam membagikan atau melihat konten AU yang relevan dan menarik cenderung merasa lebih terhubung dengan komunitas. Setiap peningkatan satu satuan dalam penyebaran konten AU dapat meningkatkan komunitas ini sebesar 0,403 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi konten berperan sebagai alat penting untuk memperluas jangkauan komunitas dan memperdalam keterlibatan anggota dalam jaringan sosial.

Secara simultan, frekuensi interaksi dan penyebaran konten AU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunitas pencinta *boys love* di Twitter. Kedua variabel ini bekerja bersama-sama untuk memperkuat komunitas, di mana model regresi dapat menjelaskan 72,5% variasi dalam terbentuknya komunitas ini. Frekuensi interaksi memperkuat ikatan antar anggota, sedangkan penyebaran konten AU memperluas jangkauan dan memperkuat identitas kolektif. Dengan demikian, kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk dan memperkuat komunitas pencinta *boys love* di Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, A., Jeanza, A. D., Pambudi, D. T., & Pandin, M. G. R. (2022). *Analysis on Alternate Universe Popularity's Effect on Digital-Era Society's Reading Habit in Philosophical Perspective*.
- Dewi, P. A. (2012). Komunitas fujoshi di kalangan perempuan Indonesia. *Lingua Cultura*, 6(2), 173-182.
- Febriansha, D. (2023). *Fenomena Alternate Universe (AU) Boys Love di Twitter Sebagai Bentuk Ekspresi Diri*.
- Febriyanti, A., & Ekomila, S. (2024). Fenomena Cerita Alternative Universe (AU) Bertema Homoseksual di Media Sosial Twitter (Studi Etnografi Virtual pada akun base@ aubxbfess). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1), 1-14.
- Fitriana, R., Darmawan, D. R., Efriani, E., & Apriadi, D. W. (2021). Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2), 228-235.
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M. Z., Nabila, F., Harahap, K. H., Aini, L., Pulungan, N. L., & Faidah, Y. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41-45.
- Laily, N. (2020). Teori Jaringan Sosial. *Teori Sosial Empirik*, 161.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, E. T., & Damaiyanti, V. P. (2023). Dampak Menonton Drama Bergenre Boys Love Terhadap Penerimaan LGBTQ+ oleh Fujoshi di FISIP ULM. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 52-61.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar psikologi sosial*. PT Bumi Aksara.
- Sheva, V. N., & Roosiani, I. (2022). Pengaruh Genre Boys Love pada Komunitas Fujoshi di Indonesia. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 4(1), 52-59.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Yuliarti, M. S. (2024). Female Fandom in The Digital Era: 'Alternative Universe' for Promoting Thai Boys Love Drama. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(2), 9.
- Yusfriadi, S. (2014). Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory). *Jurnal Al Nasyr*, II(II), 174.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).